

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman siswa tunanetra total dalam menggunakan aplikasi Be My Eyes untuk memperoleh informasi visual. Pengalaman tersebut perlu dipahami melalui penjelasan partisipan mengenai cara menggunakan aplikasi, kemudahan yang dirasakan, hambatan yang dihadapi, serta peran aplikasi dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, tindakan, pengalaman, dan pemaknaan partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam dan memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang orang yang mengalaminya (Sugiyono, 2024).

Metode eksploratif digunakan untuk menggali pengalaman partisipan secara terbuka dan mendalam. Penelitian eksploratif sesuai digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman nyata partisipan. Dalam penelitian ini, fenomena yang dieksplorasi adalah pemanfaatan aplikasi Be My Eyes oleh siswa tunanetra total dalam mengakses informasi visual.

Penggunaan aplikasi Be My Eyes pada setiap partisipan dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan antarmuka menggunakan pembaca layar, kebiasaan menggunakan Be My AI atau bantuan relawan, jenis informasi visual yang diakses, kondisi jaringan internet, serta kemampuan mengarahkan kamera. Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan untuk menghitung frekuensi penggunaan atau mengukur pengaruh aplikasi secara statistik, tetapi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan partisipan secara menyeluruh.

Melalui pendekatan kualitatif eksploratif, penelitian ini mengkaji tiga aspek utama, yaitu aksesibilitas antarmuka aplikasi Be My Eyes bagi siswa tunanetra total, pengalaman siswa menggunakan fitur Be My AI dan bantuan relawan, serta peran aplikasi dalam mendukung kemandirian akses informasi visual. Data yang diperoleh dari partisipan kemudian dianalisis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola pengalaman yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian sendiri merupakan rancangan yang digunakan untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian agar sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif eksploratif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pemanfaatan aplikasi Be My Eyes oleh siswa tunanetra total dalam mengakses informasi visual.

Rancangan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2024). Meskipun demikian, penelitian tetap dilaksanakan berdasarkan fokus yang telah ditentukan agar proses pengumpulan dan analisis data tidak keluar dari tujuan penelitian.

Desain penelitian ini disusun berdasarkan tiga fokus utama. Fokus pertama adalah aksesibilitas antarmuka aplikasi Be My Eyes ketika dioperasikan menggunakan pembaca layar. Fokus kedua adalah pengalaman siswa dalam menggunakan fitur Be My AI dan bantuan relawan, termasuk kemudahan, kenyamanan, preferensi, serta hambatan yang dialami. Fokus ketiga adalah peran aplikasi dalam mendukung kemandirian siswa dalam memperoleh informasi visual.

Penelitian dimulai dengan menentukan fokus dan pertanyaan penelitian berdasarkan permasalahan akses informasi visual yang dialami siswa tunanetra total. Setelah itu, peneliti menetapkan kriteria partisipan dan memilih siswa yang memiliki pengalaman menggunakan aplikasi Be My Eyes. Pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja berdasarkan kesesuaian karakteristik mereka dengan kebutuhan penelitian.

Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, tetapi pelaksanaannya tetap memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menjelaskan pengalaman secara terbuka. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan (Probing Question) untuk memperjelas jawaban dan memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dan dianalisis secara tematik. Proses analisis dilakukan dengan membaca seluruh data, memberikan kode pada bagian yang relevan, mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan, serta menyusun tema yang menggambarkan pola pengalaman partisipan. Tema-tema tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menjelaskan pemanfaatan aplikasi Be My Eyes berdasarkan pengalaman siswa tunanetra total.

Secara keseluruhan, desain penelitian ini mencakup penetapan fokus penelitian, pemilihan partisipan, penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui wawancara, analisis tematik, dan penyusunan hasil penelitian. Rancangan tersebut digunakan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai aksesibilitas aplikasi, pengalaman penggunaan, hambatan, dan peran Be My Eyes dalam mendukung kemandirian akses informasi visual.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman siswa tunanetra total dalam menggunakan aplikasi Be My Eyes untuk mengakses informasi visual.

Menurut (Sugiyono, 2024) wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam yang pelaksanaannya lebih terbuka dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti tetap menggunakan pedoman

wawancara, tetapi dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban dan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga fokus penelitian. Fokus pertama berkaitan dengan aksesibilitas antarmuka aplikasi Be My Eyes ketika digunakan dengan pembaca layar. Fokus kedua berkaitan dengan pengalaman menggunakan fitur Be My AI dan bantuan relawan, termasuk kemudahan, kenyamanan, preferensi, privasi, kepercayaan terhadap hasil, dan hambatan penggunaan. Fokus ketiga berkaitan dengan peran aplikasi dalam mendukung kemandirian akses informasi visual.

Sebelum memasuki pertanyaan utama, peneliti mengumpulkan informasi umum mengenai partisipan. Informasi tersebut meliputi usia, kelas, lama menggunakan aplikasi Be My Eyes, frekuensi penggunaan, jenis telepon pintar, sistem operasi, pembaca layar yang digunakan, serta fitur Be My Eyes yang pernah dimanfaatkan. Informasi ini digunakan untuk memahami latar belakang pengalaman setiap partisipan.

Pelaksanaan wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun. Meskipun demikian, urutan dan pengembangan pertanyaan disesuaikan dengan jawaban partisipan. Peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan atau probing ketika jawaban masih memerlukan penjelasan, contoh pengalaman, atau alasan yang lebih mendalam.

Pertanyaan wawancara tidak diarahkan untuk memperoleh jawaban tertentu. Partisipan diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman berdasarkan penggunaan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga

menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyesuaikan penyampaian pertanyaan dengan kondisi serta karakteristik partisipan.

Data hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks. Transkrip digunakan sebagai sumber utama dalam proses analisis data. Peneliti membaca kembali hasil wawancara untuk memastikan bahwa informasi mengenai pengalaman, hambatan, preferensi, dan pemaknaan partisipan telah tercatat secara lengkap.

Penggunaan wawancara semi terstruktur memungkinkan penelitian memperoleh data yang tetap sesuai dengan fokus penelitian sekaligus memberikan ruang bagi munculnya pengalaman yang sebelumnya belum diperkirakan. Dengan teknik tersebut, data yang diperoleh tidak hanya berupa jawaban singkat, tetapi juga penjelasan mengenai cara partisipan menggunakan, menilai, dan memaknai aplikasi Be My Eyes.

D. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik dipilih karena penelitian bertujuan menemukan dan memahami pola pengalaman yang terdapat dalam hasil wawancara partisipan. Pola tersebut berkaitan dengan aksesibilitas antarmuka aplikasi Be My Eyes, pengalaman menggunakan Be My AI dan bantuan relawan, hambatan penggunaan, serta peran aplikasi dalam mendukung kemandirian akses informasi visual.

Braun & Clarke (2021) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan metode untuk mengembangkan, menganalisis, dan menafsirkan

pola makna dalam data kualitatif. Analisis tidak hanya dilakukan dengan merangkum jawaban partisipan, tetapi juga dengan menelaah hubungan antardata sehingga dapat dibentuk tema yang menjawab fokus penelitian.

Analisis tematik dilakukan melalui proses pengenalan terhadap data, pemberian kode, peninjauan kembali kode, pengelompokan kode, pembentukan tema, dan penyusunan laporan (Najmah dkk., 2023). Proses tersebut membantu peneliti mengolah data wawancara yang luas menjadi susunan temuan yang sistematis dan mudah dipahami.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai setelah hasil wawancara ditranskripsikan. Peneliti membaca seluruh transkrip secara berulang untuk memahami isi jawaban, konteks pengalaman, dan informasi penting yang disampaikan oleh masing-masing partisipan. Pada tahap ini, peneliti juga memeriksa kembali kesesuaian transkrip dengan hasil wawancara agar data yang dianalisis tetap mencerminkan keterangan partisipan.

Tahap berikutnya adalah pemberian kode terhadap bagian-bagian data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kode diberikan pada pernyataan yang menggambarkan kemudahan navigasi, kejelasan label, penggunaan pembaca layar, pengalaman mengarahkan kamera, penggunaan Be My AI, hubungan dengan relawan, pertimbangan privasi, kepercayaan terhadap hasil deskripsi, dan bentuk kemandirian yang dirasakan partisipan.

Kode-kode yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori. Sebagai contoh, kode mengenai kecepatan respons, tidak perlu menunggu relawan, dan kemudahan memperoleh jawaban dikelompokkan ke dalam kategori efisiensi penggunaan Be My AI. Kode

mengenai kesulitan memastikan posisi objek, jarak kamera, dan cakupan gambar dikelompokkan ke dalam kategori hambatan pengarahan kamera.

Kategori yang telah terbentuk selanjutnya ditelaah untuk mengembangkan tema. Tema disusun berdasarkan pola pengalaman yang muncul pada beberapa partisipan dan memiliki hubungan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti membandingkan setiap tema dengan kutipan data yang mendukungnya serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan keseluruhan transkrip.

Tema yang belum memiliki batas makna yang jelas diperbaiki, digabungkan, dipisahkan, atau diberi nama kembali. Proses ini dilakukan agar setiap tema memiliki fokus yang berbeda, tetapi tetap saling berhubungan dalam menjelaskan pengalaman partisipan. Tema akhir kemudian digunakan untuk menyusun temuan mengenai aksesibilitas antarmuka, preferensi penggunaan Be My AI, hambatan penggunaan, dan pengalaman kemandirian akses informasi visual.

Pada tahap akhir, tema-tema disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan interpretatif. Pernyataan partisipan digunakan sebagai kutipan pendukung untuk menunjukkan hubungan antara hasil analisis dan data penelitian. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode P1, P2, P3, P4, dan P5 untuk menjaga kerahasiaan data.

Proses analisis tidak dilakukan secara terpisah dan kaku. Peneliti dapat kembali membaca transkrip, memperbaiki kode, serta meninjau tema ketika ditemukan hubungan atau pemaknaan baru. Melalui proses tersebut,

analisis menghasilkan gambaran yang sesuai dengan pengalaman partisipan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena terlibat secara langsung dalam menentukan fokus, memilih partisipan, mengumpulkan data, menafsirkan jawaban, melakukan analisis, dan menyusun kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2024).

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena terlibat secara langsung dalam menentukan fokus, memilih partisipan, mengumpulkan data, menafsirkan jawaban, melakukan analisis, dan menyusun kesimpulan penelitian.

Kedudukan tersebut menuntut peneliti memiliki pemahaman mengenai fokus penelitian, karakteristik partisipan, teknik pengumpulan data, serta cara menafsirkan informasi yang diperoleh di lapangan. Peneliti juga perlu mampu menyesuaikan pertanyaan dengan situasi wawancara tanpa mengarahkan jawaban partisipan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan secara langsung dalam menyusun pedoman wawancara, menentukan partisipan, melaksanakan wawancara, mengajukan pertanyaan lanjutan, merekam dan

mentranskripsikan data, melakukan pengodean, mengembangkan tema, serta menyusun hasil penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa pertanyaan yang disampaikan dapat dipahami oleh partisipan dan tetap berkaitan dengan tujuan penelitian.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pendukung. Instrumen pendukung tersebut meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, lembar identitas partisipan, alat perekam suara, dan catatan penelitian. Seluruh instrumen tersebut digunakan untuk membantu proses pengumpulan dan pengelolaan data agar berlangsung secara sistematis.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu aksesibilitas antarmuka aplikasi Be My Eyes, pengalaman penggunaan fitur Be My AI dan bantuan relawan, serta peran aplikasi dalam mendukung kemandirian akses informasi visual. Setiap fokus dikembangkan menjadi pertanyaan utama dan pertanyaan lanjutan yang dapat digunakan sesuai dengan jawaban partisipan.

Lembar identitas partisipan digunakan untuk mencatat informasi umum yang berkaitan dengan pengalaman penggunaan aplikasi. Informasi tersebut meliputi usia, kelas, lama menggunakan Be My Eyes, frekuensi penggunaan, jenis perangkat, sistem operasi, pembaca layar, dan fitur aplikasi yang pernah digunakan. Data tersebut membantu peneliti memahami latar belakang setiap partisipan ketika menafsirkan hasil wawancara.

Alat perekam suara digunakan untuk merekam proses wawancara agar jawaban partisipan dapat ditranskripsikan secara lengkap. Perekaman dilakukan setelah memperoleh persetujuan dan perizinan dari partisipan. Hasil rekaman kemudian diputar kembali untuk membantu peneliti memeriksa ketepatan transkrip dan mengurangi kemungkinan terlewatnya informasi penting.

Catatan penelitian digunakan untuk mencatat informasi tambahan yang muncul selama proses wawancara. Catatan dapat memuat bagian jawaban yang perlu ditelusuri lebih lanjut, hubungan antara satu jawaban dengan jawaban lainnya, serta refleksi awal peneliti terhadap data. Catatan tersebut tidak digunakan untuk menggantikan rekaman dan transkrip, tetapi sebagai pelengkap dalam memahami konteks data.

Penggunaan instrumen utama dan instrumen pendukung tersebut memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara terarah, tetapi tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk menjelaskan pengalaman secara terbuka. Instrumen penelitian juga membantu menjaga kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan fokus dan pertanyaan penelitian.

F. Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau bahan yang memberikan informasi berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sumber data tidak ditentukan berdasarkan jumlah yang besar, tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan fenomena yang diteliti dan kemampuannya memberikan informasi secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2024). Sumber data dipilih karena dinilai mengetahui, mengalami, atau terlibat secara langsung dalam fenomena yang sedang dikaji.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lima siswa tunanetra total kelas X dan XI di SLBN-A Citeureup Cimahi. Kelima partisipan dipilih karena memiliki pengalaman menggunakan aplikasi Be My Eyes untuk memperoleh informasi visual melalui telepon pintar.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Partisipan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu siswa dengan kondisi tunanetra total, menggunakan telepon pintar dengan pembaca layar, telah menggunakan aplikasi Be My Eyes, serta memiliki pengalaman menggunakan fitur Be My AI dan/atau bantuan relawan. Jumlah tersebut tidak ditentukan melalui rumus statistik ataupun berdasarkan ketentuan jumlah minimum yang berlaku secara umum.

Penelitian ini menggunakan purposive sampling sehingga partisipan dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik dan pengalaman mereka dengan tujuan penelitian. Purposive sampling dilakukan dengan memilih partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Dalam penelitian ini, partisipan dipilih karena berstatus sebagai siswa tunanetra total di SLBN-A Citeureup Cimahi, menggunakan telepon pintar dan

pembaca layar, serta memiliki pengalaman menggunakan aplikasi Be My Eyes.

Penetapan lima partisipan juga mempertimbangkan ruang lingkup penelitian yang terarah dan karakteristik partisipan yang spesifik. Belum terdapat ketentuan angka minimum yang berlaku secara baku untuk penelitian yang menggunakan analisis tematik reflektif (Wutich dkk., 2024). Kecukupan partisipan perlu dijelaskan berdasarkan tujuan penelitian, karakteristik sumber data, bentuk data yang dikumpulkan, dan pendekatan analisis yang digunakan.

Kriteria tersebut ditetapkan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Kelima partisipan memiliki pengalaman penggunaan yang tidak sepenuhnya sama. Perbedaan dapat ditemukan pada lama penggunaan aplikasi, frekuensi penggunaan, jenis pembaca layar, fitur yang lebih sering digunakan, serta jenis informasi visual yang pernah diakses. Keragaman pengalaman tersebut membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pemanfaatan aplikasi Be My Eyes.

Jumlah partisipan tidak ditentukan untuk mewakili seluruh populasi siswa tunanetra secara statistik. Penelitian lebih menekankan kedalaman informasi yang diperoleh dari pengalaman masing-masing partisipan. Wawancara dilakukan untuk menggali penjelasan mengenai aksesibilitas antarmuka, penggunaan Be My AI dan relawan, hambatan yang dialami, serta peran aplikasi dalam mendukung kemandirian akses informasi visual.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama partisipan tidak dicantumkan dalam penyajian hasil penelitian. Setiap partisipan diberi kode

P1, P2, P3, P4, dan P5. Penggunaan kode tersebut memungkinkan data dari setiap partisipan tetap dapat dibedakan tanpa mengungkapkan identitas pribadi.

Selain data utama dari hasil wawancara, penelitian ini menggunakan data pendukung berupa lembar identitas partisipan, rekaman wawancara, transkrip wawancara, catatan penelitian, profil lokasi penelitian, informasi resmi mengenai aplikasi Be My Eyes, serta literatur yang relevan. Data pendukung digunakan untuk memberikan konteks dan memperkuat pemahaman terhadap hasil penelitian.

Dengan pemilihan sumber data tersebut, penelitian memperoleh informasi langsung dari siswa tunanetra total yang mengalami penggunaan aplikasi Be My Eyes dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data dipilih berdasarkan kesesuaian pengalaman, bukan berdasarkan jumlah atau perwakilan populasi.

G. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam pelaksanaan penelitian. Objek penelitian ini adalah pemanfaatan aplikasi Be My Eyes dalam mendukung kemandirian akses informasi visual pada siswa tunanetra total.

Pemanfaatan aplikasi Be My Eyes dikaji berdasarkan pengalaman nyata siswa ketika menggunakan aplikasi untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diakses secara langsung melalui pembaca layar. Informasi

tersebut dapat berupa gambar, foto, tulisan pada objek, poster, dokumen, warna, identitas benda, serta keadaan lingkungan.

Objek penelitian tidak hanya diarahkan pada fungsi teknis aplikasi, tetapi juga pada cara siswa mengoperasikan, memilih, dan memaknai bentuk bantuan yang tersedia. Pengkajian dilakukan terhadap penggunaan fitur Be My AI dan bantuan relawan sesuai dengan kebutuhan serta situasi yang dihadapi oleh partisipan.

Objek penelitian dijabarkan ke dalam tiga fokus utama. Fokus pertama adalah aksesibilitas antarmuka aplikasi Be My Eyes ketika dioperasikan menggunakan pembaca layar. Aspek yang dikaji meliputi kejelasan label tombol, kemudahan navigasi, umpan balik aplikasi, akses terhadap fitur, serta proses penggunaan kamera dan pengambilan gambar.

Fokus kedua adalah pengalaman siswa dalam menggunakan aplikasi Be My Eyes. Pengalaman tersebut meliputi kemudahan, kenyamanan, kecepatan memperoleh bantuan, privasi, kepercayaan terhadap hasil deskripsi, preferensi antara Be My AI dan relawan, serta hambatan yang muncul selama penggunaan.

Fokus ketiga adalah peran aplikasi dalam mendukung kemandirian akses informasi visual. Kemandirian dikaji berdasarkan kemampuan siswa melakukan akses awal terhadap informasi visual, memilih sumber bantuan, mengajukan pertanyaan lanjutan, menilai hasil deskripsi, serta menentukan kapan informasi dapat digunakan dan kapan masih memerlukan validasi dari orang lain.

Penelitian ini tidak mengkaji efektivitas aplikasi melalui pengukuran kuantitatif, tidak membandingkan kemampuan antarsiswa, dan tidak mengukur peningkatan kemandirian sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi. Penelitian diarahkan untuk memahami pemanfaatan Be My Eyes berdasarkan pengalaman dan pemaknaan partisipan.

Dengan batasan tersebut, objek penelitian tetap terarah pada hubungan antara penggunaan aplikasi Be My Eyes dan pengalaman siswa tunanetra total dalam memperoleh informasi visual secara lebih mandiri.

H. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN-A Citeureup Cimahi. Sekolah tersebut dipilih karena memiliki siswa tunanetra total yang menggunakan telepon pintar dan pembaca layar dalam aktivitas sehari-hari. Sebagian siswa juga telah memiliki pengalaman menggunakan aplikasi Be My Eyes untuk memperoleh informasi visual.

Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan kesesuaian karakteristik siswa dengan fokus penelitian. Penelitian membutuhkan partisipan yang mengalami tunanetra total, mampu mengoperasikan telepon pintar secara mandiri, menggunakan pembaca layar, serta pernah menggunakan fitur Be My AI dan/atau bantuan relawan dalam aplikasi Be My Eyes.

SLBN-A Citeureup Cimahi menjadi lokasi yang memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari siswa yang memenuhi kriteria tersebut. Lingkungan sekolah juga memberikan kemudahan dalam

proses penentuan partisipan dan pelaksanaan wawancara karena para partisipan berada dalam satu lembaga pendidikan.

Meskipun penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah, pengalaman penggunaan aplikasi yang dikaji tidak dibatasi pada kegiatan pembelajaran di kelas. Partisipan menjelaskan penggunaan Be My Eyes dalam berbagai aktivitas, seperti memahami foto, membaca poster dan dokumen, mengenali benda, serta memperoleh informasi mengenai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi penelitian berfungsi sebagai tempat penentuan dan pengumpulan data dari partisipan. Penelitian tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan, layanan sekolah, ataupun kebijakan yang diterapkan oleh SLBN-A Citeureup Cimahi. Fokus penelitian tetap diarahkan pada pengalaman siswa tunanetra total dalam memanfaatkan aplikasi Be My Eyes untuk mendukung kemandirian akses informasi visual.

Pemilihan lokasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata penggunaan teknologi asistif oleh siswa tunanetra total. Hasil penelitian menggambarkan pengalaman partisipan yang terlibat dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh siswa tunanetra di sekolah lain.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara bertahap sejak persiapan hingga penyusunan laporan. Prosedur

dalam penelitian ini terdiri atas tahap persiapan, pengurusan izin dan koordinasi penelitian, pemilihan partisipan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi permasalahan mengenai akses informasi visual yang dialami individu tunanetra total dan perkembangan aplikasi Be My Eyes sebagai teknologi asistif. Peneliti kemudian melakukan kajian literatur mengenai teknologi asistif, aksesibilitas aplikasi, pengalaman pengguna, bantuan visual berbasis relawan, kecerdasan buatan, dan kemandirian akses informasi visual.

Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menentukan fokus dan pertanyaan penelitian. Fokus penelitian meliputi aksesibilitas antarmuka aplikasi Be My Eyes, pengalaman menggunakan fitur Be My AI dan bantuan relawan, serta peran aplikasi dalam mendukung kemandirian akses informasi visual.

Selanjutnya, peneliti menyusun pedoman wawancara semi terstruktur yang dilengkapi dengan pertanyaan pembuka, pertanyaan utama, dan pertanyaan lanjutan. Pedoman wawancara disusun agar pengumpulan data tetap sesuai dengan fokus penelitian, tetapi memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menjelaskan pengalaman secara terbuka dan mendalam.

2. Tahap Pengurusan Izin dan Koordinasi Penelitian

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti mengurus surat pengantar dan izin penelitian melalui pihak kampus. Surat tersebut kemudian disampaikan kepada pihak SLBN-A Citeureup Cimahi sebagai lembaga tempat penelitian dilaksanakan. Surat izin memuat identitas peneliti, tujuan penelitian, judul penelitian, kebutuhan data, serta permohonan untuk melaksanakan penelitian di sekolah.

Pengurusan izin menjadi tahap wajib dalam penelitian ini karena penelitian dilakukan oleh peneliti dari luar sekolah pada suatu lembaga pendidikan formal. Pihak sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan atau membatasi akses terhadap lingkungan sekolah dan calon partisipan. (Christian dkk., 2022) menjelaskan bahwa persetujuan dari gatekeeper sering diperlukan sebelum penelitian eksternal dilaksanakan di dalam suatu organisasi, atau dalam konteks ini Lembaga sekolah. Dalam penelitian ini, persetujuan tersebut diwujudkan melalui surat izin penelitian.

Striepe & Cunningham (2022) juga menjelaskan bahwa akses peneliti terhadap sekolah, lokasi penelitian, dan calon partisipan dipengaruhi oleh gatekeeper atau pihak perantara yang memiliki kewenangan dalam lembaga tersebut. Oleh karena itu, surat izin tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan administratif, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap kewenangan sekolah, perlindungan terhadap warga sekolah, dan dasar pelaksanaan koordinasi penelitian.

Setelah memperoleh izin, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah mengenai kriteria partisipan, jumlah partisipan yang tersedia, waktu pelaksanaan, tempat wawancara, dan kegiatan pengumpulan data. Pihak sekolah membantu memberikan akses kepada siswa yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Izin dari sekolah memberikan akses kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di lingkungan lembaga, tetapi tidak secara otomatis menjadikan siswa sebagai partisipan. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti tetap menjelaskan tujuan penelitian, bentuk keterlibatan partisipan, penggunaan alat perekam, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik. Wawancara dan perekaman dilakukan setelah partisipan menyatakan kesediaannya.

3. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur terhadap lima partisipan. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Peneliti mengajukan pertanyaan utama dan mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban setiap partisipan.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti mencatat informasi umum mengenai partisipan, seperti usia, kelas, lama penggunaan aplikasi, frekuensi penggunaan, perangkat, sistem operasi, dan pembaca layar yang digunakan. Informasi tersebut digunakan untuk memahami latar belakang pengalaman masing-masing partisipan.

Selama wawancara, partisipan diminta menceritakan pengalaman mengoperasikan antarmuka Be My Eyes, menggunakan Be My AI dan bantuan relawan, mengakses berbagai bentuk informasi visual, menghadapi hambatan, serta menilai peran aplikasi terhadap kemandirian. Wawancara direkam setelah memperoleh persetujuan partisipan untuk memudahkan proses transkripsi dan menjaga kelengkapan data.

4. Tahap Transkripsi dan Analisis Data

Setelah seluruh wawancara selesai, rekaman wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Peneliti memeriksa kembali transkrip dengan rekaman untuk memastikan bahwa jawaban partisipan telah dicatat secara tepat dan tidak terdapat informasi penting yang terlewat.

Data kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis dilakukan dengan membaca transkrip secara berulang, memberikan kode pada data yang relevan, mengelompokkan kode, mengembangkan tema, meninjau kembali tema, serta menyusun interpretasi berdasarkan pertanyaan penelitian.

Selama proses analisis, peneliti dapat kembali memeriksa rekaman dan transkrip apabila terdapat pernyataan yang memerlukan penjelasan konteks. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode P1, P2, P3, P4, dan P5.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap akhir, hasil analisis disusun dalam bentuk uraian temuan dan pembahasan. Tema-tema yang diperoleh digunakan untuk menjelaskan aksesibilitas antarmuka, pengalaman penggunaan, preferensi terhadap fitur, hambatan penggunaan, dan peran aplikasi dalam mendukung kemandirian akses informasi visual.

Hasil penelitian kemudian dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Setelah itu, peneliti menyusun kesimpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian serta melakukan perbaikan laporan sesuai dengan masukan dosen pembimbing.